

Transformasi Pendidikan Islam Di India Dari Kejayaan Hingga Kemunduran Dinasti Mughal

Prabawati Dwi Utami

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Abstract

The Mughal dynasty in India, founded by Babur and reaching its peak under the leadership of Sultan Akbar the Great, was known for its tolerant policies that had a significant impact on Indian history. It ranged from glory under Akbar, Jahangir and Shah Jahan, to decline triggered by weak governance and Aurangzeb's controversial policies towards non-Muslims. They made major contributions in areas such as economics, art, architecture, science and the judicial system. The focus of this research is to understand both the glory and decline of the Mughal Dynasty and the historical legacy they left behind. This research method is conducted through literature review with the aim of analyzing the contribution of the Mughal dynasty in various aspects of life in Indian society as well as the transformation of Islamic education that occurred during its heyday. Despite suffering setbacks due to weak governance and resistance to British invaders, their historical and civilizational legacy remains influential in India to this day, with the Taj Mahal as one of their famous relics. Thus this study not only highlights the History of the Mughal Dynasty, but highlights the relevance of Islamic Education in India during the Mughal Dynasty which reflects an attempt to harmonize Islamic values according to the demands of the times.

Keywords

Mughal Dynasty, Islamic Education, History

Abstrak

Dinasti Mughal di India, yang didirikan oleh Babur dan mencapai puncak kejayaannya di bawah kepemimpinan Sultan Akbar Agung, yang dikenal karena kebijakan toleransinya yang memiliki dampak yang signifikan dalam sejarah India. Mulai dari kejayaan di bawah kepemimpinan Akbar, Jahangir dan Shah Jahan, hingga kemunduran yang dipicu oleh pemerintahan yang lemah serta kebijakan kontroversial Aurangzeb terhadap non-Muslim. Mereka memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang seperti ekonomi, seni, arsitektur, ilmu pengetahuan, dan sistem peradilan. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami baik kejayaan maupun kemunduran Dinasti Mughal serta warisan sejarah yang mereka tinggalkan. Metode penelitian ini dilakukan melalui kajian literatur atau kepustakaan dengan tujuan untuk menganalisis kontribusi dinasti Mughal dalam berbagai aspek kehidupan pada masyarakat India serta transformasi pendidikan Islam yang terjadi selama masa kejayaannya. Meskipun mengalami kemunduran karena pemerintahan yang lemah dan perlawanan terhadap penjajah Inggris, warisan sejarah dan peradaban mereka tetap berpengaruh di India hingga saat ini, dengan Taj Mahal sebagai salah satu peninggalan terkenal mereka. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya menyoroti Sejarah Dinasti Mughal, tetapi menyoroti relevansi Pendidikan Islam di India pada masa Dinasti Mughal yang mencerminkan upaya untuk mengharmonisasikan nilai keislaman sesuai tuntutan zaman.

Penulis Korespondensi:

Prabawati Dwi Utami, Program Studi Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta – 26181

Email: prabawati99@gmail.com

Kata Kunci

Dinasti Mughal, Pendidikan Islam, Sejarah

Pendahuluan

Sejak Islam diperkenalkan ke India pada zaman Khalifah al-Walid dari Dinasti Umayyah melalui ekspedisi militer, di bawah panglima Muhammad bin Qasim yang berhasil menaklukan wilayah Sind. Sejak saat itu Islam mulai menyebar luas dan tumbuh di anak benua India, sehingga bermunculan dinasti-dinasti seperti Dinasti Ghazwaniyah yang berhasil menaklukan Kerajaan Hindu dan menyebarkan agama Islam. Setelah jatuhnya Dinasti Ghazwaniyah, muncul Dinasti Mamluk, Dinasti Khalji, dan Dinasti Tugluk. Kemudian, pada tahun 1526, Dinasti Mughal muncul dengan Delhi sebagai ibukota negara oleh Babur ([Sumarno dan Virdaus, 2023](#)).

Terbentuknya Dinasti Mughal melalui perjalanan panjang yang menghasilkan kekaisaran yang kokoh. Wilayah kekuasaan Dinasti Mughal mencakup seluruh anak benua India dan membentang dari Kabul (Afghanistan), Kashmir dan sekitarnya. Dinasti Mughal bukanlah dinasti yang pertama akan tetapi dinasti tersebut merupakan dinasti mesin serbuk yang termuda, dinasti tersebut adalah salah satu dari kerajaan Islam terbesar didunia, yang telah meninggalkan jejak penting dalam sejarah peradaban umat Islam dan tidak dapat diabaikan ([Desky, 2016](#)). Adanya Dinasti Mughal membentuk sebuah peradaban baru di wilayah tersebut yang saat itu sedang mengalami kemerosotan dan ketertinggalan. Islam menjadi semakin berkembang pesat dan disinilah puncak kejayaan serta keemasan pada Dinasti Mughal. Dinasti Mughal menjadi salah satu kekaisaran terbesar pada masanya, sebelum mengalami kemuncuran pasca kepemimpinan Aurangzeb ([Karim, 2019](#)).

Dengan demikian, menarik untuk mengkaji kekuasaan para kesultanan Dinasti Mughal, selain sifat khas politiknya yang menjadi salah satu penyebab kejayaan dan kemunduran pada Dinasti Mughal, serta berbagai aspek kehidupan masyarakat India di masa itu, seperti bidang politik, ilmu, ekonomi, sosial, budaya, dan seni. Terutama pada bidang pendidikan Islam yang menjadi fase penting dalam pergeseran antara sistem pendidikan tradisional menuju modern. Salah satunya dengan mengadopsi kurikulum

modern seperti sains, matematika, dan bahasa inggris dengan selalu mempertahankan nilai-nilai keislaman. Dengan adanya transformasi pendidikan islam di India dari masa kejayaan Dinasti Mughal menandakan adanya kejayaan yang didukung oleh kerajaan, meskipun mengalami kemunduran yang berdampak pada warisan pendidikan Islam. Hal tersebut yang kemudian menciptakan dialog antara tradisi Islam dan modernitas sehingga tidak hanya merepresentasikan perubahan dalam sistem pendidikan saja, namun menjadi upaya pembaruan dalam mengharmonisasikan nilai-nilai keislaman sesuai tuntutan zaman ([M. Ikhsan dkk, 2025](#)).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan yang digunakan kualitatif guna memperoleh data deskriptif. Penelitian ini didasarkan pada kajian literatur terdahulu yang bertujuan untuk menganalisis dengan membaca secara kritis mengenai sejarah-sejarah, kejayaan dan kemunduran, serta jejak warisan yang dapat dilihat oleh banyak kalangan, dengan menggunakan referensi yang berasal dari buku, artikel, berita dan referensi berupa karya ilmiah ([Sugiyono, 2022](#)).

Hasil dan Pembahasan

Berdirinya Dinasti Mughal 1526-1857 M

Dinasti Mughal didirikan oleh Zahiruddin Muhammad atau dikenal dengan *babur* yang bearti singa. Babur merupakan putera dari Umar Syaikh, Ia adalah seorang pemimpin di wilayah Farghana (Asia Timur), keturunan dari Miranshah, yang merupakan putra ketiga dari Tîmûr Lâng, dan ibunya adalah keturunan Chagtai, yang merupakan putera Chengis Khan. Setelah Umar Syaikh yang merupakan penguasa Farghana wafat, Babur yang pada saat itu berusia 11 tahun langsung diangkat menjadi penguasa Farghana. Babur berambisi untuk menguasai Asia Tengah, namun ambisi tersebut terhambat oleh kekuatan dari Uzbekistan dan mengalami kekalahan, Babur berhasil menguasai Samarkand pada tahun 1494 M berkat dukungan dari raja Safawi, Ismail I (1500-1524 M), dari sinilah Sultan Babur mulai memperluas kekuasaan ke wilayah Timur (India).

Saat Sultan Ibrahim Lodi sedang berselisih dengan pamannya, Alam Khan, keadaan tersebut menjadi sebuah kesempatan untuk Babur mengadakan serangan ke Delhi. Pada tahun 1526 M terjadilah perang dahsyat di Panipat atau yang terkenal dengan perang Panipat I, Sultan Ibrahim dengan tekad yang kuat mempertahankan negerinya bersama 100.000 prajurit dan 1000 gajah perang. Tentara Delhi menyerang maju pasukan Sultan Babur yang menggunakan strategi berlandung diparit dan menggunakan senjata api berupa meriam. Menjelang tengah hari, pasukan Sultan Ibrahim dapat dikalahkan, sejak saat itu berdirilah Dinasti Mughal di India dan Delhi sebagai ibukotanya ([Karim, 2019](#)).

Berdirinya Dinasti Mughal menyatukan para raja Hindu Rajput, seperti Rana Sanga di seluruh India untuk membentuk pasukan besar dengan tujuan menyerang Babur dengan membawa pasukan yang terdiri dari 120 kepala suku, 80.000 pasukan berkuda, 5000 pasukan gajah. Meskipun pasukan gabungan Hindu berusaha melawan Babur, mereka akhirnya dapat dikalahkan oleh orang Mughal yang berjuang dengan keberanian yang luar biasa sehingga dapat mengalahkan Rajput dan merebut daerah Babo wilayah India Tengah. Daerah Afganistan dengan sekelompok yang masih setia kepada keluarga Lodi mengangkat Mahmud menjadi Sultan. Pada tahun 1529 M Sultan Babur mempersiapkan penyerangan melalui daerah Bangla kemudian masuk ke daerah Afghan, Sultan Mahmud pun dengan mudah dapat dikalahkan oleh Sultan Babur pada perang dekat Gogra ([Lubis dkk, 2021](#)).

Setelah Babur meninggal dunia 1530, kekuasaan dilanjutkan oleh puteranya yang bernama Humayun (1530-1556 M). Pada saat Humayun memegang tampu kekuasaan pemerintahan kondisi negara tampak kacau dengan terjadinya peperangan yakni pada peperangan yang terjadi di Banaras tahun 1535 M yang menentang pasukan Sher Khan, Humayun pada perang tersebut kalah. Kemudian pada perang yang kedua Humayun juga mengalami kekalahan yang akhirnya ia melarikan diri ke Persia. Dalam pelariannya Humayun sempat menikah dengan Putri Hamidah Banu Begum dan memiliki keturunan yang bernama Akbar Agung lahir pada 23 November 1542. Setelah akhirnya mampu melakukan konsolidasi, Humayun menghadap Shah Thamasp yang merupakan Sultan Safawiyah untuk meminta bantuan dan setelah disetujui, Humayun berhasil menaklukkan Kandhar 1545 M dan Kabul 1550 M. Setelah terusirnya Huyamun, Sher

Khan wafat dan keturunannya tidak mampu memelihara warisan Kerajaan dengan baik, sehingga terlibat dalam pertarungan kekuasaan yang memecah belah kekuatan mereka. Humayun yang melihat peluang ini dan memanfaatkannya untuk mengembalikan kekuatan yang pernah ada. Pada tahun 1555 M, dia berhasil menaklukkan Lahore dan melanjutkan perjalanan menuju Delhi. Namun, di tengah perjalanan, pasukannya dihadang oleh pasukan Sher Khan. Meskipun demikian, Humayun dan pasukannya berhasil melewati dan merebut Kembali Delhi. Tak lama setelah itu, Humayun meninggal dunia pada tanggal 24 Januari 1556 ([Karim, 2019](#)).

Setelah wafatnya Huyamun, puteranya yakni Muhammad atau lebih dikenal dengan gelar Abul Fath Jalaluddin, atau yang lebih terkenal dengan sebutan Sultan Akbar Agung diangkat menjadi raja (1556-1605 M). Pada masa Sultan Akbar Agung hampir seluruh wilayah anak benua India menjadi kekuasaannya, maka tak ayal jika ia menjadi raja yang paling besar di antara para penguasa Mughal di India, Sultan Akbar Agung akan diakui sebagai figur yang brilian, bijaksana, mahir dalam seni perang, dan pengelola negara yang cakap dikarenakan pemikirannya dalam konsep *Dín-e-Ilahi* yang terkandung dari berbagai unsur agama seperti agama Hindu, Budha, Jaina, Islam, Persia, dan Kristen yang memiliki konsep bahwa agama merupakan gejala yang dirasa dari tunduknya kepada satu Dzat Yang Maha Kuasa. Oleh karenanya, Sultan Akbar mengupayakan pencarian jalan untuk menggabungkan inti beragama yang mengakibatkan terciptanya suatu agama baru yang disebut *Dín-e-Ilahi*, dan mengajarkan ajarannya disebut *Sulh-e-Kul* yakni perdamaian universal. Hal tersebut yang membuat Sultan Akbar mampu menerapkan politik *Sulh-e-Kul* (toleransi universal), yang berisikan peraturan undang-undang bagi semua masyarakat, dan tidak dibedakan oleh etnis dan agama ([Pertiwi dan Setiawan, 2019](#)).

Pada awal pemerintahannya ia diserang oleh Kerajaan Afgan yang masih berkuasa di Bihar, Ayudhya, dan Bangla di bawah kepemimpinan Muhammad Adil Khan di bawah panglima Himu. Himu yang tidak senang dengan Sultan Akbar di atas tahtanya, ia menyerang Delhi dengan membawa 100.000 pasukan dan 500 gajah sehingga Sultan Akbar Agung dilarikan ke Punjab. Terjadilah peperangan yang besar antara keduanya, Himu ikut terbunuh dan disaat pasukan Himu kehilangan arah maka itulah kesempatan

Sultan Agung untuk memukul telak yang akhirnya peperangan dimenangkan oleh Sultan Akbar Agung. Pada akhir kepemimpinan Sultan Akbar, Inggris melakukan perdagangan melalui *East India Company* berdasarkan surat dari Ratu Elisabeth serta terdapat beberapa daerah yang menjadi pos perdagangan (*kathi*) [\(Karim, 2019\)](#).

Sepeninggal Sultan Akbar Agung, bersamaan dengan wafatnya Sultan Akbar ajaran *Dín-e-Ilahi* dinyatakan dilarang, dan akhirnya menyusut menghilang. Ia digantikan oleh puteranya Sultan Salim 1605-1627 M yang bergelar Jahangir (Jihankir) yang artinya penakluk dunia. Jahangir dinikahkan dengan seorang putri Persia bernama Mehruun Nisa', yang diberi gelar Nurjahan artinya cahaya dunia. Sultan Jahangir yang terlena akan kecantikan dan kecintaannya terhadap istrinya, sang istri pun mulai ikut mencampuri urusan pemerintahan yang mengakibatkan kewibawaan Sultan Jahangir makin menghilang, sehingga terjadilah perang pemberontakan Amber yang tak terpadamkan. Pemberontakan juga dilakukan oleh anaknya sendiri Khurram yang dibantu oleh Muhabat Khan, mereka menangkap dan mengurung Sultan Jahangir. Akan tetapi, berkat bantuan Permaisuri Nurjahan, Sultan Jahangir dapat dikeluarkan dari tahanan dan perang antara ayah dan anak dapat didamaikan. Pada masa kepemimpinan Sultan Jahangir, ia berhasil menaklukkan wilayah Bangla, Mawar, dan Kangra serta mempertegas wilayah-wilayah kenegaraan yang diwarisi oleh ayahnya, Sultan Akbar [\(Syaefudin, 2013\)](#).

Setelah ayahnya Sultan Jahangir wafat, Kedua putra Shah Jahan, Khurram dan Asaf Khan, bersaing untuk mendapatkan kekuasaan kerajaan. Dalam perselisihan tersebut, Khurram berhasil mengalahkan saudaranya dan dinobatkan sebagai Abul Muzaffar Shahabuddin Muhammad Sahib Qiran-e Sani Shah Jahan Padsah Ghazi, yang lebih dikenal sebagai Shah Jahan (1627-1658 M). Ia menikahi Mumtaz Mahal dan memiliki dua putra dan empat putri. Salah satu warisan terkenal dari pemerintahannya adalah Taj Mahal, sebuah monumen yang dibangun sebagai penghormatan kepada Mumtaz Mahal setelah kematiannya. Bangunan ini mirip dengan Qasr al-Zahra yang dibangun oleh Abdurrahman III, penguasa Andalusia, untuk memperingati cintanya kepada istrinya, Fatimah al-Zahra [\(Karim, 2019\)](#).

Shah Jahan terkenal dengan raja yang sangat mewah, terlihat dari kesenian bangunan-bangunan Islam di India. Wujud kesenian tersebut merupakan gabungan dari kesenian Iran dan India. Pada pemerintahannya Shah Jahan melanjutkan sistem yang dipakai nenek moyangnya yang pemerintahan terdiri dari kekuasaan pusat, provinsi (*subah*) yang dipimpin oleh gubernur (*subai dar*) dibantu oleh wakil gubernur (*diwan*), pembagi gaji tentara dan pegawai (*bakhshi*), kepala tentara (*fauj dar*), kepala polisi (*kotwal*), jaksa (*qadi*), pejabat agama (*sadar*), bendahara (*khazanchi*), pengumpul pajak (*amil*), pemeriksa amil (*tubkachi*), dan juru tulis peristiwa dan berita (*waqaib nawes*). Kabupaten (*sakar*), dan kecamatan (*parganah*). Kekuasaan mutlak dipegang oleh sultan yang dibantu *wazir*. *Wazir* ialah yang mengurus keuangan dan politik serta posisi yang paling penting adalah mengangkat para menteri ([Ali, 2017](#)).

Kesultanan Mughal selanjutnya diambil alih oleh Abul Muzaffar Muhiuddin Muhammad Aurangzeb Bahadur Alamgir atau Sultan Aurangzeb (1658-1707 M), yang didasari pada kepentingan penyelamatan nilai syari'ah Islam, sekalipun tidak menutup kemungkinan karena faktor pribadi, sebagaimana ia mengingkari janjinya mengurung ayahnya di rumah tahanan seperti yang dilakukan Shah Jahan terhadap ayahnya Jahangir. Ketika Aurangzeb memerintah, ia dinilai berhasil memberikan corak keislaman di tengah masyarakat Hindu. Salah satu kebijakan yang ia lakukan kepada rakyatnya dengan memberikan 2 opsi ialah masuk islam atau menjadi nonMuslim dengan membayar jizyah kepada pemerintah. Tindakan tersebut ternyata menuai kritik dari kalangan nonMuslim, banyak nonMuslim yang awalnya mendukung dinasti Mughal yang berakhir dengan menentanginya, hal tersebut menjadi salah satu kemunduran yang terjadi pada dinasti Mughal. Pada akhir pemerintahannya, Aurangzeb yang tidak mempersiapkan penggantinya untuk meneruskan kesultanan Mughal, maka dinasti tersebut dipimpin oleh raja-raja yang lemah yang tidak dapat mempertahankan eksistensinya ([Zubaidah, 2016](#)).

Pemerintahan setelah wafatnya Aurangzeb, digantikan oleh sultan yang lemah seperti, Baharuddin Shah (1707-1712 M), Azimus Shah (1712 M), Tihandar Shah (1713 M), Farukh Syiyar (1713-1719 M), Muhammad Shah (1719-1748 M), Ahmad Shah (1748-1754), Alamghir II (1754-1759 M), Syah Alam (1761-1806 M). Kemunduran yang

dialami oleh Dinasti Mughal datang dari Kerajaan Brahmana yang ingin melepaskan diri, dan ancaman dari Kerajaan Iran yang dipimpin oleh Nadir Shah, melalui penyerangan yang dilakukan oleh Nadir Shah, Muhammad Syah mengaku kalah yang pada akhirnya mengaku kalah dan tunduk kepada Nadir Shah. Masyarakat Mughal yang tidak terima dengan kekalahan mereka mengadakan perlawanan, namun Nadir Shah menghukum tanpa ampun kepada masyarakat yang melawan. Muhammad Shah yang melihat kejadian tersebut tidak dapat berbuat apa-apa kecuali meminta ampun dan perlindungan yang akhirnya permintaan tersebut dikabulkan dengan syarat membayar denda ([Sulasman dan Suparman, 2013](#)).

Setelah Muhammad Shah wafat, ia digantikan oleh Sultan Alam. Pada masa kepemimpinan Sultan Alam terjadi penyerangan oleh Afganistan yang menyebabkan Mughal kalah, dan terjadilah peperangan dengan Inggris yang tiada henti. Sultan Alam Shah mencoba melakukan perdamaian yang membawa India menyerahkan pungutan bea cukai kepada Inggris. Setelah kalah dari Inggris ia dihukum dan dipenjara. Kematian Sultan Alam Shah semakin meruncingkan kekacauan di India, memberikan peluang yang lebih besar bagi Inggris untuk menguasainya. Putranya, Bahadur Shah, menggantikan kedudukan ayahnya, tetapi takdirnya sama, di mana kekuasaannya di bawah Sultan Bahadur tidak memiliki arti yang signifikan karena ia hanya diperlakukan sebagai pejabat berbayaran oleh Inggris.

Masyarakat India, yang semakin merasa tertekan oleh kehadiran Inggris, bersiap untuk memberontak melawan penjajah. Mereka meminta Sultan Bahadur Shah II untuk memimpin perlawanan guna mengembalikan kejayaan dinasti Mughal. Pada tahun 1857, terjadi perlawanan antara rakyat India dan penjajah Inggris yang dikenal sebagai pemberontakan Sipahi (Indian Mutiny). Terdapat dua sudut pandang mengenai pemberontakan ini: sejarawan Inggris menafsirkannya sebagai konflik internal dalam tentara lokal, sementara sejarawan India menegaskan bahwa ini adalah gerakan perjuangan untuk meraih kemerdekaan dari penjajah Inggris. Meskipun demikian, Inggris berhasil mengatasi pemberontakan tersebut dengan bantuan beberapa penguasa lokal Hindu dan Muslim. Akhirnya, Sultan Bahadur Shah II, yang menjadi pemimpin terakhir pemberontakan, gagal dalam usahanya, ditangkap, disiksa, dan

diasingkan ke Rangun (Myanmar) ([Shapiah, 2021](#)). Dengan demikian berakhirnya dinasti Mughal di India, setelah berabad lamanya mengalami masa kejayaan.

Kejayaan dan Kemunduran Dinasti Mughal

Kejayaan dinasti Mughal dimulai dari kepemimpinan Sultan Akbar Agung 1556-1605 M kemudian tiga raja setelahnya yakni Jahangir 1605-1627 M, Shah Jahan 1627-1658 M, dan Aurangzeb 1658-1707 M. Berikut merupakan bukti kejayaan perkembangan pemikiran dan peradaban Islam yang terjadi semasa Dinasti Mughal;

a) Administrasi Pemerintah dan Bidang Politik

Dinasti Mughal memiliki sistem kekuasaan pusat yang dikendalikan oleh raja dari pusat Delhi dan bagi siapapun tidak boleh untuk mengkritik kekuasaan raja. Kekuasaan pusat yang dipegang secara mutlak oleh raja disebut *Padsyah*. *Padsyah* berasal dari Bahasa Persia, Pad artinya kekuasaan, dan administrasi, sedangkan Syah artinya penguasa atau pimpinan. Dengan demikian, *Padsyah* adalah pimpinan mutlak yang tidak dapat digantikan oleh siapapun selama ia hidup. Pada masa Sultan Babur dan Humayun, mereka memerintah menurut undang-undang Islam. Masa Sultan Akbar Agung menciptakan *Din-e-Ilahi*. Pada masa Sultan Jahangir, Shah Jahan, dan Aurangzeb memerintah menurut undang-undang Islam ([Rofiq dan Sendra, 2011](#)).

Selain yang telah disebutkan oleh penulis, struktur pemerintahan pada dinasti Mughal meliputi, raja yang tinggal di istana kerajaan (*syahi mahal*), yang dibantu oleh *wazir* dan wakil. Wakil yang bertugas sebagai yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga kerajaan termasuk berbagai pejabat dan staf di bawahnya. Di bawah pengawasan seorang wakil, terdapat pegawai-pegawai kerajaan seperti bendahara kerajaan (*mir-i mal*), penjaga cap kerajaan (*muhur dar*), pengurus tamu kerajaan (*bar beggi*), penjaga amunisi dan bendera kerajaan (*qoor beggi*), penyelenggara acara kerajaan (*mir-i tuzk*), penjaga rumah dan kantor raja (*mir-i manzil*), kepala dapur dan penyelenggara acara makan kerajaan (*khawan salar*), penjaga dan pengasuh burung kerajaan (*qossh beggi*), penjaga kendaraan kuda dan gajah kerajaan (*akhtah beggi*), serta tuan rumah, yaitu pejabat yang tampil sebagai tuan rumah dalam acara-acara pesta kerajaan (*mir saman/khan saman*) ([Rofiq dan Sendra, 2011](#)).

Pada bidang politik berkat diterapkannya sistem politik sullakhul semasa Sultan Akbar Agung menjabat, dinasti Mughal berhasil memperluas kekuasaan seperti wilayah Chubdar, Chitor, Ghond, Kashmir, Banga, Bihar, Gujarat, Orissa, Deccan, Gawilgarh, Narhala, Ahmadnagar, dan Asirgah ([Lubis dkk, 2021](#)).

b) Bidang Militer

Terdapat lima macam tentara kerajaan yakni, pertama, Kelompok pengawal (*Risalah*), yang terdiri dari tentara yang ditempatkan ke wilayah-wilayah, tentara yang dikirim oleh penguasa daerah (*Mansabdars*), tentara cadangan yang memiliki komando sendiri (*ahdi*), pasukan serdadu yang tidak berkuda bertugas untuk menangani penjahat (*bawardi*) atau tentara tanpa kuda, *dakhili* yakni tentara yang dikirim kepada *mansabar* yang tidak mempunyai pasukan, dan *kumuki* yakni pasukan serdadu yang bertugas menjadi penolong ketika *mansabar* membutuhkan pasukan untuk sementara. Kedua, kelompok tentara berkuda. Ketiga, tentara jalan kaki. Keempat, tentara gajah. Kelima, tentara dengan meriam (*topkhana*), dan senapan, yang terdiri dari meriam ringan dan meriam berat ([Fauzan dan Setiawan, 2022](#)).

c) Bidang Ekonomi

Kemajuan dinasti Mughal melalui bidang ekonomi lewat perdagangan, pertambangan, dan pertanian, terutama produksi tanaman seperti padi, kacang, tebu, rempah-rempah, tembakau, dan kapas, menjadi fokus utama ekonomi. Hasil pertanian tersebut diekspor ke berbagai negara di luar negeri, termasuk Eropa, Afrika, Arabia, dan Asia Tenggara. Pemerintah tentu membentuk lembaga khusus untuk mengelola sektor pertanian ini. Wilayah kecil dalam sistem ini disebut "deh", dan gabungan beberapa "deh" membentuk "barganai" atau "pargana" (desa). Komunitas petani dipimpin oleh seorang kepala yang disebut "mukaddam" ([Yatim, 2007](#)).

d) Bidang Seni dan Arsitektur

Salah satu arsitektur yang menonjol adalah peninggalan Shah Jahan yang mengagumkan serta merupakan salah satu keajaiban dunia yakni Taj Mahal, yang ia

persembahkan untuk sang permaisuri yang telah wafat. Taj Mahal dibangun dari marmer putih dengan ukuran 100 x 110 meter, memiliki empat pintu masuk dengan ketinggian 20 meter, dan di dalamnya terdapat makam permaisuri yang terletak berdampingan dengan makam Sultan. Selain itu, ada juga bangunan lain seperti Masjid Jami Delhi dan sebuah istana di Lahore. Salah satu keunggulan seni yang mencolok adalah karya-karya sastra dari para penyair istana, baik dalam bahasa Persia maupun bahasa India. Selama pemerintahan Sultan Akbar, bahasa Urdu mulai berkembang, merupakan campuran dari berbagai bahasa di India, dan hingga saat ini, bahasa Urdu digunakan di India dan Pakistan. Sejarawan terkenal pada masa itu termasuk Malik Muhammad Jayashi, yang terkenal dengan karyanya *Padmavat*, sebuah karya alegoris yang menggambarkan kebajikan jiwa manusia, dan Abu Fadhl, yang menulis *Akbar Nama* dan *Ain-I Akhbari* yang mendalami Sejarah Mughal berdasarkan pemimpinannya.

Dalam bidang seni kaligrafi, pada masa Sultan Akbar muncul seorang kaligrafis bernama Muhammad Husain Kashmiri yang mendapat penghargaan *zarrin Qalam* atau *the golden pen*, kemudian Abdus Samad, Mir Hamim dan Ali Ahmad. Kemudian pada masa Aurangzeb, ia mendirikan perpustakaan khusus kaligrafi yang bernama *Jawahar Raqam*. Sedangkan dalam bidang seni lukis, Sultan Akbar mendirikan pusat lukisan, dan sekolah lukis yang pada masa Jahangir sekolah lukis tersebut diperluas. Begitu pula pada masa Shah Jahan muncul pelukis bernama Muhammad Nadir Samarkandi, Mir Hamim, Anup Chitra, Chitramani, dan Faqirullah ([Rofiq dan Sendra, 2011](#)).

e) Bidang Ilmu Pengetahuan

Sejak dinasti Mughal berdiri, mereka telah memberikan banyak sumbangan di berbagai bidang, termasuk bidang keilmuan, hal ini didukung oleh dukungan dari penguasa, bangsawan, dan ulama. Pada masa pemerintahan Shah Jahan, sebuah perguruan tinggi didirikan di Delhi. Kemudian, pada masa Aurangzeb, dia memberikan dukungan finansial dan tanah untuk membangun pusat pendidikan di Lucknow. Pendidikan pada masa kerajaan umumnya berorientasi pada al-qur'an dan

al-hadis yang berpusat pada lembaga Pendidikan seperti di madrasah, masjid, majlis ta'lim, perpustakaan dan khanqah (pesantren) [\(Fauzan dan Setiawan, 2022\)](#).

Adapun lembaga pendidikan yang ada pada masa pembaruan Mughal diantaranya, pertama, madrasah Dar Al-'Ulm yang merupakan sekolah dengan mengikuti pendidikan selama enam tahun, madrasah ini terkenal dengan karya hadisnya. Dibawa oleh Syah Waliyullah yang kemudian diteruskan oleh anaknya Syah Abdul Aziz dan Sayyid Ahmad Syahid, dengan ajaran tentang pemurnian dari berbagai bid'ah. Kedua, sekolah Muhammedan Anglo Oriental Collage (MOAC) pendirinya ialah Sayyid Ahmad Khan yang merupakan salah satu tokoh pembaruan Pendidikan Islam tahun 1878. Ketiga, Universitas Muslim Aligarh yang merupakan perguruan tinggi yang sebelumnya adalah MOAC kemudian ditingkatkan menjadi Universitas tahun 1920 dengan mengusung model Oxford dan Cambridge dengan tujuan melahirkan kaum berpendidikan [\(Rahim, 2019\)](#).

f) Bidang Pengadilan

Dalam bidang pengadilan yang berlaku pada dinasti Mughal meliputi, pengadilan agama berdasarkan kepada agama Islam dan yang menetapkan adalah *qadi* yang dibantu oleh mufti dan *mir adl*. Pengadilan biasa yakni yang tidak didasari oleh agama Islam, terdapat gubernur, *faujdar* (pemimpin tentara), dan *kotwal* (pihak polisi) yang memberikan keputusan. Pengadilan politik, seperti perkara penghianatan terhadap negara, pemberontakan, dan pembunuhan. Untuk pelanggaran tersebut ada empat hukuman yakni denda atau had, *ta'zir* atau muhasabah, *qisas* yakni hukuman mati, dan *tashhir* yakni dihukum dengan dipamerkan atau diarak. Terdapat pula pengadilan daerah yang terdiri dari pengadilan jaksa tinggi untuk daerah (*adalat-i nazim-i subah*), pengadilan jaksa daerah (*adalat-i qadi subah*), pengadilan pejabat tinggi daerah (*adalat-i subah*), dan pengadilan agama daerah (*adalat-i sadar-i subah*) [\(Rofiq dan Sendra, 2011\)](#).

Kemunduran Dinasti Mughal terjadi setelah wafatnya Aurangzeb yang membawa Dinasti Mughal kepada kehancuran dikarenakan tidak mampu mengatasi kemerosotan politik tahun 1858 M. Terdapat dua indikator yang menyebabkan

kemunduran Dinasti Mughal, pertama indikator internal, adanya sejumlah penguasa yang kurang kuat, terjadinya persaingan untuk memperebutkan kekuasaan, dan kurangnya kontrol dari pemerintah pusat menjadi perhatian utama. Kondisi eksternal ini tercermin dalam banyaknya pemberontakan, seperti pemberontakan kaum Sikh, pemberontakan Sipahi, dan pemberontakan Faraizi. Meskipun gerakan ini pada awalnya merupakan gerakan reformasi keagamaan, namun kenyataannya gerakan tersebut banyak mengarah pada perlawanan terhadap kekuasaan Inggris ([Yamani dkk, 2022](#)).

Selain indikator tersebut terdapat hal yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya;

- a) Terjadinya stagnasi kekuatan militer yang kuat membuat sulitnya bagi Inggris untuk segera melakukan operasi militer di wilayah pantai, karena armada maritim Mughal tidak dapat dengan mudah diatasi.
- b) Penurunan moral dan gaya hidup mewah di kalangan elite politik menyebabkan pemborosan dalam penggunaan uang negara.
- c) Kebijakan puritanisme yang keras terhadap non-Muslim, terutama umat Hindu, yang diterapkan oleh Aurangzeb, menyebabkan konflik agama dan memicu perlawanan terhadap pemerintah Dinasti Mughal. salah satu contohnya adalah perlawanan yang dipimpin oleh Marathas di bawah kepemimpinan Santaji Ghjorpade dan Dhanaji Jadev
- d) Konflik berkepanjangan sehingga terjadinya perebutan kekuasaan yang berakibat turunnya wibawa dinasti Mughal.

Terjadinya pemberontakan akibat lemahnya kepemimpinan dinasti Mughal setelah Aurangzeb, pemberontakan tersebut diantaranya, pemberontakan kelompok Hindu di bawah pimpinan Banda berhasil menaklukkan Sadhura. Sementara itu, pasukan Marata di bawah pimpinan Baji Rao berhasil merebut wilayah Gujarat. Selama masa pemerintahan Shah Alam, serangan dari pasukan Afghanistan di bawah kepemimpinan Ahmad Khan Durrani mengakibatkan kekalahan bagi Shah Alam, sehingga kekuasaan Mughal jatuh ke tangan Afghanistan (Zubaidah, 2016).

Jejak Warisan Sejarah Dinasti Mughal

Meskipun pada akhirnya Dinasti Mughal runtuh, tetapi warisannya tetap hidup di India. Seperti bidang arsitektur, seni, dan budaya yang masih terlihat di seluruh dunia. Menyatakan bahwa kontribusi Dinasti Mughal nyata terhadap sejarah dan budaya yang masih dihormati hingga saat ini. Berikut adalah bukti peninggalan jejak ssejarah dan peradaban Mughal di India:

- a) Taj Mahal, bangunan ini merupakan salah satu keajaiban dunia yang menjadi bukti cinta Syah Jahan untuk istri tercinta yaitu Mumtaz mahal, yang menjadi symbol kejayaan Dinasti Mughal dan kestabilitas masyarakat yang beragam. Gaya bangunannya ialah kombinasi antara Persia dan Mughal, yang mana Taj Mahal mencerminkan integrasi dari berbagai elemen budaya. Adanya pengaruh Persia turut mewarnai dalam struktural bangunan, dengan menggabungkan tiga elemen dunia Islam seperti kaligrafi, geometri dan motif bunga menciptakan simbolisme kedamaian, cinta, dan surga
- b) Benteng Agra, Benteng Agra, yang juga dikenal sebagai Benteng Merah, dibangun pada masa kekuasaan Kaisar Akbar pada tahun 1573. Benteng ini memiliki luas mencapai 380.000meter persegi dan terletak di tepi Sungai Yamuna di bagian barat-tengah negara bagian Uttara Pradesh, di India bagian utara-tengah. Benteng Agra terdiri dari area berbentuk segitiga yang dikelilingi oleh dinding batu pasir merah yang besar dengan ujung yang tajam. Benteng dilengkapi dengan dua gerbang utama, yaitu gerbang Delhi dan gerbang Amar Singh.
- c) Fathpur Sikri, merupakan kota bersejarah yang dibangun oleh Sultan Akbar, yang di dalamnya penuh dengan istana, masjid, dan makam yang megah. Salah satunya istaana yang dibangun tahun 1569 M untuk mengenang Hazrat Salim Cristi yang merupakan salah satu wali Allah serta tokoh sufi.
- d) Makam Humayun, makam tersebut dibangun tahun 1569 dan selesai tahun 1570 atas perintah Bega Begum yang merupakan istri pertama sultan Humayun. Dengan lokasi yang dipilih di tepi Sungai Yamuna, tak heran jika Dinasti Mughal merupakan salah satu Dinasti yang berjaya pada masanya dilihat dari bangunan-bangunan yang megah saat itu.

Jama Masjid, merupakan masjid terbesar di India yang di bangun semasa kesultanan Shah Jahan, memiliki halaman yang dapat menampung kurang lebih 25.000 untuk orang di dalamnya ([Mar'ah dkk, 2021](#)).

Kesimpulan

Dinasti Mughal didirikan oleh Babur pada tahun 1526 setelah mengalahkan Sultan Ibrahim Lodi, dan kekuasaan dilanjutkan oleh penguasa-penguasa seperti Humayun dan Akbar Agung. Akbar Agung, yang dikenal sebagai raja terbesar Mughal di India, menerapkan politik Sulh-e-Kul yang menekankan toleransi universal. Selain itu, artikel juga membahas perang-perang dan kebijakan politik yang diterapkan oleh Sultan Akbar Agung. Namun, setelah masa kejayaan Akbar Agung, Dinasti Mughal mengalami kemunduran akibat pemerintahan yang lemah dan perang pemberontakan. Shah Jahan terkenal dengan kemewahannya dan membangun Taj Mahal sebagai simbol cinta abadi. Aurangzeb, yang memerintah dengan kepentingan syari'ah Islam, menimbulkan konflik dengan non-Muslim dan memperluas wilayah kekuasaan dengan kebijakan yang kontroversial.

Transformasi pendidikan Islam selama masa kejayaan Dinasti Mughal juga menjadi sorotan, di mana kurikulum modern diadopsi sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman. Kejayaan yang dicapai di bawah Akbar, Jahangir, dan Shah Jahan ditandai dengan kemajuan dalam administrasi dan seni, sementara kebijakan Aurangzeb yang keras terhadap non-Muslim berkontribusi pada ketidakpuasan dan kemunduran dinasti. Pemberontakan Sipahi pada tahun 1857 menandai akhir dari kekuasaan Mughal, dengan Sultan Bahadur Shah II sebagai pemimpin terakhir yang ditangkap.

Kemunduran Dinasti Mughal semakin terasa setelah wafatnya Aurangzeb, dengan serangkaian penguasa yang lemah dan perlawanan terhadap penjajah Inggris. Meskipun Dinasti Mughal akhirnya runtuh, warisan sejarah dan peradaban mereka tetap hidup di India hingga saat ini. Mereka memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang seperti ekonomi, seni, arsitektur, ilmu pengetahuan, dan pengadilan, dengan membangun bangunan megah seperti Taj Mahal, Benteng Agra, dan Jama Masjid.

Meskipun kemunduran Dinasti Mughal disebabkan oleh indikator internal dan eksternal, warisan sejarah dan peradaban mereka tetap menjadi bagian penting dari sejarah India. Dinasti Mughal telah meninggalkan jejak yang kuat dalam perkembangan India, dan pengaruh mereka masih terasa hingga saat ini.

Daftar Pustaka

- Ali, M. N. (2017). Kepemimpinan Shah Jahan di Kesultanan Mughal (1628-1658 M). *JUSPI*, 1(1), 154–192.
- Desky, H. (2016). “Kerajaan Safawi Di Persia Dan Mughal Di India, Asal Usul, Kemajuan dan Kehancuran”, *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 121–141.
- Fauzan, E. H., dan Setiawan, A. M. (2022). “Lahirnya Tiga Kerajaan Besar Islam Pada Abad Pertengahan (1250-1800 M)”, *EL TARIKH: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 3(1), 57–76.
- Karim, M. A. (2019). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (VIII). Pustaka Book Publisher.
- Lubis, D. E., Muhajir, A., dan Dahlan, Z. (2021). “Peradaban dan Pemikiran Islam pada masa Dinasti Mughal di India”, *Jurnal Islamic Education*, 1(2), 41–46. doi:[10.57251/ie.v1i2.49](https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.49).
- M. Ikhsan, N. N. (2025). “Masa Pembaruan Pendidikan Islam di India”, *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 01-12.
- Mar’ah, F., Mawardi, K., dan Purnomo, A. (2021). “Seni Arsitektur Dinasti Safawi dan Dinasti Mughal”, *Tsaqofah & Tarikh: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 6(1), 41–50.
- Pertiwi, P. D., dan Setiawan, E. (2019). “Tinjauan Pemerintahan Dinasti Mughal pada Masa Pemerintahan Sultan Akbar tahun 1556-1605 M”, *Jurnal Swardwipa*, 3(2), 159–171. doi:[10.24127/sd.v3i3.1960](https://doi.org/10.24127/sd.v3i3.1960).
- Rahim, A. (2019). “Sistem dan Kelembagaan Pendidikan Islam di Masa Dinnasti Mughal India serta Relevansinya pada masa Sekarang”, *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 1907-3003.
- Rofiq, A., dan Sendra, L. (2011). *Mozaik Sejarah Islam*. Penerbit Nusantara Press.
- Shapiah. (2021). “Tokoh Pendidikan dan Pemikirannya di Masa Dinasti Mughal”, *AT-TARWIYAH: Jurnal STAI Al-Wahliyah Barabai*, XIV (27), 1–8.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sulasman., dan Suparman. (2013). *Sejarah Islam di Asia dan Eropa*. CV. Pustaka Barat.
- Sumarno, W. F., dan Virdaus, D. R. (2023). “Sejarah Penyebaran Islam Di India Dan Hubungannya Dengan Islam Di Nusantara”, *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 01(1), 49–67.
- Syaefudin, M. (2013). *Dinamika Peradaban Islam: Perspektif Historis*. Pustaka Ilmu.
- Yamani, S., Sintalia, I., dan G, W. (2022). “Sejarah Perkembangan dan Kemunduran Tiga Kerajaan Islam Abad Modern Tahun 1700-1800”, *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4038–4049.
- Yatim, B. (2007). *Sejarah Peradaban Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Zubaidah, S. (2016). *Sejarah Peradaban Islam*. Perdana Publishing.